

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI KABUPATEN PATI

Emadeliana Yunita¹, Migie Handayani², Titik Ekowati³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto No. 13, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Indonesia
e-mail: ¹emayunita761@gmail.com

(Diterima 18 Mei 2024/Revisi 24 Juli 2024/Disetujui 5 Desember 2024)

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the income earned from rice milling businesses in the Pati Regency area. This study was conducted from November to December 2023 in Kabupaten Pati. The research method used was survey research method. Sampling applied a purposive sampling method of 40 rice milling business units spread across the Pati Regency area with predetermined criteria. The type of data used consists of primary and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews with owners or managers of rice milling businesses using structured questionnaires, while secondary data were collected from relevant agency reports and relevant official documents. Descriptive and quantitative analysis was used to analyze the data. The quantitative analysis used in this study focuses on the calculation of business income, which includes revenue analysis, total production costs, and net income. The results showed that the total income obtained from rice milling businesses with a rental system in Pati Regency reached Rp20,691,424,500 per year per rice milling business unit, with an average net income of Rp90,970,063 per year per rice milling business unit. Meanwhile, self-owned rice milling businesses generate a total income of Rp28,885,623,800 per year per rice milling business unit, with an average net income of Rp210,259,968 per year per rice milling business unit.

Keywords: income, revenue, rice milling

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha penggilingan padi di wilayah Kabupaten Pati. Studi ini diselenggarakan di bulan November hingga Desember 2023 di Kabupaten Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Pengambilan sampel menerapkan metode *purposive sampling* sejumlah 40 unit usaha penggilingan padi yang tersebar di wilayah Kabupaten Pati dengan kriteria yang sudah ditentukan. Jenis data yang dipergunakan yaitu terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pemilik atau pengelola usaha penggilingan padi menggunakan kuesioner yang terstruktur, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan instansi yang terkait dan dokumen resmi yang relevan. Analisis deskriptif dan kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis data. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada perhitungan pendapatan usaha, yang mencakup analisis penerimaan, total biaya produksi, dan pendapatan bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan total yang diperoleh dari usaha penggilingan padi dengan sistem sewa di Kabupaten Pati mencapai Rp20.691.424.500 per tahun per unit usaha penggilingan padi, dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp90.970.063 per tahun per unit usaha penggilingan padi. Sementara itu, usaha penggilingan padi milik sendiri menghasilkan total penghasilan sebesar Rp28.885.623.800 per tahun per unit usaha penggilingan padi, dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp210.259.968 per tahun per unit usaha penggilingan padi.

Kata kunci: pendapatan, penerimaan, penggilingan padi

PENDAHULUAN

Pentingnya sektor pertanian di Indonesia tidak dapat diragukan lagi dalam upaya mencapai berbagai tujuan pembangunan nasional, seperti swasembada pangan, penciptaan lapangan kerja di pedesaan, kontribusi terhadap devisa negara selain dari sektor migas, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan bagi para petani. Ekowati *et al.* (2014) berpendapat pertanian adalah proses dimana manusia membantu pertumbuhan tumbuhan dan hewan sehingga dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Semua tanaman pangan, tanaman industri, perkebunan, ternak, dan ikan termasuk ke dalam sektor pertanian. Tanaman pangan mencakup semua jenis tumbuhan yang mampu memproduksi karbohidrat dan protein, menjadikannya sumber utama bahan makanan bagi sebagian besar orang di Indonesia. Di Indonesia, tanaman pangan padi (*Oryza sativa*) dipergunakan untuk menghasilkan beras. Dalam hal produksi dan konsumsi serta pengeluaran rumah tangga, tanaman pangan terutama beras termasuk ke dalam peranan penting dalam perekonomian. (Apriani *et al.*, 2018).

Kabupaten Pati adalah kabupaten di Jawa Tengah yang menduduki nomor 5 sebagai penyumbang produksi padi pada Tahun 2022 (BPS Jawa Tengah, 2023). Menurut Sitindaon (2017) tanaman pangan Kabupaten Pati berfungsi sebagai bahan baku industri dan memenuhi keperluan masyarakat. Slogan Pati Bumi Mina Tani sangat relevan diterapkan di daerah ini karena banyak menghasilkan padi. Menurut (Wiwin, 2010) menjelaskan antara tahun 1994 dan 2008, permintaan beras di Kabupaten Pati meningkat sebesar 135.496.256,43 kg/tahun, dengan kenaikan rerata 0,73%/tahun atau 989.122,67 kg/tahun. Konsumsi beras masyarakat rata-rata di Kabupaten Pati sebanyak 113,85 kg/tahun. Konsumsi beras per kapita dan permintaan termasuk cukup tinggi, hal ini bisa menjadi kesempatan untuk usaha penggilingan padi untuk mengolah gabah menjadi beras.

Dalam sistem agribisnis padi atau pertanian, penggilingan padi memainkan peran penting. Penggilingan padi berfungsi sebagai titik sentral yang menghubungkan berbagai tahapan, mulai dari produksi, panen, pengolahan, hingga pemasaran gabah dan beras. Sebagai bagian penting dalam rantai pasokan beras, penggilingan padi memiliki peran krusial dalam menyediakan pasokan beras bagi negara. Sektor pertanian berperan krusial dalam mendukung ketahanan pangan nasional dengan berkontribusi signifikan dalam penyediaan beras baik dalam hal jumlah ataupun mutu. Pengupasan kulit gabah merupakan langkah awal dalam proses penggilingan padi. Gabah dikeringkan hingga mencapai standar kadar air yang ideal, kemudian dilanjutkan pada proses penggilingan gabah hingga menjadi beras. Tingkat kekeringan gabah yang akan digiling adalah persyaratan utama dalam proses pengupasan gabah. Kadar air yang ideal untuk pengupasan ini berkisar antara 14%, yang dapat diuji dengan alat penguji kadar air (*moisture tester*) (Nurwidah *et al.*, 2021).

Kegiatan penggilingan gabah menjadi beras tidak berjalan setiap hari karena tergantung oleh musim panen dan ketersediaan gabah pada wilayah petani mitra dari penggilingan padi. Menurut (Purba, 2019) volume dan frekuensi hasil panen menentukan hari kerja penggilingan padi dalam perbulannya. Volume dan frekuensi pengadaan gabah ini akan mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi disetiap bulannya. Penggilingan padi yang satu dengan penggilingan padi yang lain tentu memiliki perbedaan, baik dari gabah yang digiling, pekerja, usia mesin penggilingan padi berdiri. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan masing-masing pemilik usaha penggilingan padi.

Kabupaten Pati memasuki 10 besar kabupaten yang memiliki penggilingan padi terbanyak se-Jawa Tengah (BPS Pati, 2021). Usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh produksi padi dari tahun ke tahun. Produksi padi di Kabupaten Pati mengalami peningkatan dari pada Tahun 2021 produksinya sebesar 549.005

ton dan produksi padi Tahun 2022 sebesar 588.697 ton (BPS Jawa Tengah, 2023). Pada tahun 2023 produksi gabah turun menjadi 508.150 ton (BPS Kabupaten Pati, 2024). Luas panen Kabupaten Pati mengalami kenaikan pada Tahun 2022. Luas panen pada Tahun 2021 seluas 98.493 ha sedangkan pada Tahun 2022 104.469 ha (BPS Pati, 2023). Usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati tidak hanya memproses padi menjadi beras pada kabupaten saja tapi juga membeli padi pada kabupaten lain, bahkan membeli dari petani luar kota dan luar provinsi.

Penulis tertarik dengan ketidakpastian produksi padi tiap tahun yang akan berpengaruh terhadap aktivitas usaha penggilingan padi yang menjadi peran dalam agribisnis padi di Indonesia tercermin dari fungsi penggilingan padi yaitu mengolah gabah menjadi beras. Di Kabupaten Pati memiliki 834 penggilingan padi yang tersebar di 21 kecamatan (BPS Kabupaten Pati, 2021). Potensi usaha penggilingan padi cukup besar dan mempunyai prospek yang baik di Kabupaten Pati. Peneliti mengambil judul "Analisis pendapatan usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati" berlandaskan latar belakang yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dalam usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi. Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Iqlima (2017), Momongan (2019) adalah kedua penelitian tersebut tidak membahas terkait pendapatan usaha penggilingan padi menengah milik sendiri dan sewa.

METODE

Penelitian diselenggarakan dibulan November hingga Desember 2023. Fokus penelitian adalah usaha penggilingan padi menengah sewa maupun milik sendiri di Kabupaten Pati. Penelitian ini menerapkan metode survei.

Teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipergunakan dalam studi ini. Penentuan sampel dengan karakteristik, diantaranya:

1. Usaha penggilingan padi menetap
2. Mempunyai penggilingan padi dengan tenaga penggerak sedang (40-60 HP) dan kapasitas produksi mencapai 700-1000 kg/jam
3. Mempunyai lahan untuk mengeringkan gabah minimal 3.000 meter² atau mempunyai mesin pengering gabah.

Metode pengumpulan sampel menggunakan *snowball sampling* sebanyak 40 usaha penggilingan padi. Sugiyono (2018) menerangkan bahwasanya jumlah sampel layak dalam penelitian minimal sebanyak 30 responden. Sumber data yang digunakan yaitu dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara langsung dan observasi dengan responden.

Analisis data yang dipergunakan yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini pendapatan usaha penggilingan padi harus mengidentifikasi penerimaan dan biaya tetap serta biaya variabel.

1. Analisis total biaya usaha penggilingan padi

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

2. Analisis penerimaan usaha penggilingan padi

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

3. Analisis pendapatan usaha penggilingan padi

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIAYA USAHA

Biaya usaha adalah total anggaran yang dipergunakan untuk membiayai usaha secara keseluruhan (Momonngan *et al.*, 2019). Kegiatan operasional dalam setiap tahapan usaha penggilingan padi akan memperoleh pengeluaran yang harus diberikan oleh pemilik usaha penggilingan padi. Biaya tetap dan variabel merupakan komponen biaya yang harus dikeluarkan. Biaya tetap tidak bergantung pada seberapa kecilnya volume produksi. Biaya tetap meliputi Pajak Bumi Bangunan (PBB), sewa penggilingan padi, oli, roll karet, asuransi KUR BRI, dan penyusutan alat dan mesin serta penyusutan bangunan. Biaya angsuran KUR BRI merupakan cicilan setiap bulannya yang dihitung sama dan dijadikan per tahun. Biaya yang dipergunakan dalam sebuah proses usaha disebut biaya variabel, dan besar kecilnya biaya tersebut dipengaruhi oleh hasil usaha yang diperoleh di luar musim panen. Biaya variabel meliputi biaya pembelian gabah, Bahan Bakar Minyak (BBM), karung, upah pekerja harian, upah pekerja borongan, listrik, benang, dan bahan bakar yang dipergunakan untuk mesin pengering gabah.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usaha Penggilingan Padi Sewa di Kabupaten Pati Tahun 2023 (rupiah)

Komponen Biaya	Rata-rata per Tahun	Kuantitas
	---Rp---	
Biaya Tetap:		
Penyusutan alat dan mesin	209.643	
Sewa	77.142.857	
Oli (liter)	1.920.000	54,86
Roll Karet (pcs)	3.142.857	6
Angsuran KUR BRI	59.655.507	
Biaya Variabel:		
Pembelian gabah (kg)	19.778.571.429	3.042.857
Karung (bal)	118.171.429	74
Pekerja harian (jiwa)	391.300.714	9
Pekerja Borongan (jiwa)	74.117.143	4
Listrik	1.221.429	
BBM (liter)	93.111.429	13.693
Pengering gabah	597.143	
Benang (pack)	1.292.857	26
Total	20.600.454.437	

Sumber : Analisis Data Primer Penelitian, 2023

Biaya pekerja dibayarkan berlandaskan jumlah hari kerja dan setiap tahapan produksi memiliki upah yang berbeda. Rata-rata upah biaya pekerja tetap harian Rp391.300.714 rata-rata untuk 9 pekerja per tahun sedangkan pekerja borongan Rp 74.117.143 rata-rata untuk 4 pekerja per tahun. Pengeluaran lainnya dipengaruhi oleh listrik, pembayaran sewa per tahun, dan tentunya pembelian gabah yang merupakan pengeluaran biaya paling besar. Total biaya usaha penggilingan padi sewa di Kabupaten Pati adalah Rp20.600.454.437/tahun angka ini menunjukkan bahwa total biaya lebih besar dari penelitian Iqlima (2017), yaitu Rp257.631.004/tahun.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usaha Penggilingan Padi Milik Sendiri di Kabupaten Pati Tahun 2023 (rupiah)

Komponen Biaya	Rata-rata per Tahun	Kuantitas
	---Rp---	
Biaya Tetap:		
Penyusutan alat dan mesin	8.192.939	
Penyusutan bangunan	13.454.545	
PBB	109.606	
Oli (liter)	1.932.727	55,22
Roll Karet (pcs)	2.800.000	5
Angsuran KUR BRI	78.740.107	
Biaya Variabel:		
Pembelian gabah (kg)	27.607.272.727	4.247.273
Karung (bal)	171.200.000	107
Pekerja harian (jiwa)	317.069.242	7
Pekerja Borongan (jiwa)	143.252.030	4
Listrik	121.813.939	
BBM (liter)	70.719.636	10.400
Pengering gabah	137.068.455	
Benang (pcs)	1.737.879	35
Total	28.675.363.832	

Sumber : Analisis Data Primer Penelitian, 2023

Berlandaskan Tabel 2, terlihat bahwasanya rata-rata biaya pembelian gabah kering panen yaitu Rp27.607.272.727/tahun dengan harga pembelian gabah Rp 6.500 per kg. Jumlah rata-rata pembelian gabah yang digiling 4.247.273 ton. Pembelian bahan bakar pada kegiatan produksi yaitu Rp70.719.636/tahun untuk solar dan oli sebesar Rp1.932.727/tahun. Biaya listrik per tahun Rp121.813.939, listrik dipergunakan untuk pembangkit mesin penggiling dan mesin pengering. Putri *et al.*, (2019) menjelaskan

bahwa penggunaan energi bahan bakar (BBM) adalah yang terbesar, diikuti oleh penggunaan energi listrik, energi manusia, dan energi mesin. Mesin penggiling yang banyak dieprgunakan yaitu mesin buatan Jepang (Yanmar dan Kubota).

Biaya pekerja dibayarkan berlandaskan jumlah hari kerja dan setiap tahapan produksi memiliki upah yang berbeda. Rata-rata upah biaya pekerja tetap harian per tahun Rp317.069.242 rata-rata untuk 7 pekerja sedangkan pekerja borongan per tahun Rp143.252.030 rata-rata untuk 4 pekerja. Usaha penggilingan padi yang hanya menge-ringkan gabah menggunakan pengering akan membutuhkan pekerja minimal 4 orang. Pengeluaran lainnya dipengaruhi oleh listrik, penyusutan alat mesin dan bangunan, serta pembelian gabah yang merupakan penge-luaran biaya paling besar. Total biaya usaha penggilingan padi milik sendiri di Kabupaten Pati adalah Rp28.675.363.832/tahun angka ini menunjukkan bahwa total biaya lebih besar dari penelitian Ulfa & Masyhuri (2019), yaitu Rp4.967.627.805/tahun. Biaya yang dikeluarkan oleh usaha penggilingan padi milik sendiri di Kabupaten Pati lebih besar dari penelitian Ulfa & Masyhuri (2019) karena volume pembelian gabah lebih besar.

PENERIMAAN DAN PENDAPATAN

Analisis pendapatan dipergunakan guna melihat nilai yang didapatkan usaha peng-gilingan padi berdasar aktivitas produksi yang dilakukan. Penerimaan dan pendapatan usaha penggilingan padi terlihat dalam Tabel 3.

Berlandaskan Tabel 3 menunjukkan harga jual beras rata-rata yang berlaku pada Bulan Januari-Desember 2023 adalah Rp12.000 per kg. Rata-rata kapasitas produksi usaha penggilingan padi sewa dalam satu tahun adalah 1.673.571 kg beras siap jual, sehingga penerimaan dari penjualan beras adalah Rp20.082.852.000. Penjualan beras mampu memberikan kontribusi sebesar 97% terhadap total penerimaan. Produk samping berupa bekatul memberikan kontribusi 3% di usaha

penggilingan padi Kabupaten Pati. Jumlah penjualan produk samping berupa bekatul mampu menjual sejumlah 243.429 kg dengan penerimaan sebesar Rp608.572.500/tahun. Sekam tidak diperjualbelikan dalam usaha penggilingan padi sewa. Kualitas sekam yang kurang baik merupakan alasan pemilik usaha penggilingan padi tidak menjualnya.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sewa di Kabupaten Pati (rupiah)

Komponen Penerimaan	Rata-Rata per Tahun
Penjualan Beras	
Jumlah (kg)	1.673.571
Harga (Rp)	12.000
Penerimaan (Rp)	20.082.852.000
Penjualan Produk Hasil Samping Bekatul	
Jumlah (kg)	243.429
Harga (Rp)	2.500
Penerimaan (Rp)	608.572.500
Total Penerimaan	20.691.424.500
Total Biaya	20.600.454.437
Total Pendapatan	90.970.063

Sumber : Analisis Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa usaha peng-gilingan padi sewa mendapatkan penerimaan sebesar Rp20.691.424.500/tahun dan penda-patan sebesar Rp90.970.063/tahun. Hal terse-but menunjukkan angka lebih besar dari penel-itian Ulfa & Mashyuri (2019) yaitu dengan penerimaan sebesar Rp289.200.000/tahun dan pendapatan sebesar Rp31.568.996/tahun. Pendapatan usaha penggilingan padi sewa di Kabupaten Pati jika di rata-rata per bulan sebesar Rp7.580.839. Penerimaan utama dari usaha penggilingan padi berasal dari penjualan beras, yang juga dipengaruhi oleh kegiatan produksi.

Berlandaskan Tabel 4 menunjukkan harga jual beras rata-rata yang berlaku pada bulan Januari-Desember 2023 adalah Rp 12.000 per kg. Rata-rata kapasitas produksi usaha peng-gilingan padi milik sendiri dalam satu tahun adalah 2.336.000 kg beras siap jual, sehingga penerimaan dari penjualan beras adalah Rp28.032.000.000. Penjualan beras mampu

memberikan kontribusi sebesar 97% terhadap total penerimaan. Besarnya kontribusi beras dalam total penerimaan usaha menyebabkan adanya kebijakan pemerintah terhadap stabilisasi harga beras akan mengganggu keberlangsungan aktivitas usaha penggilingan (Putri *et al.*, 2013). Produk samping berupa bekatul, sekam, dan sekam bakar memberikan kontribusi 3% di usaha penggilingan padi Kabupaten Pati. Jumlah penjualan produk sampingan berupa bekatul mampu menjual sejumlah 339.782 kg dengan penerimaan sebesar Rp849.455.000/tahun. Sekam dan sekam bakar merupakan produk samping yang jumlah penjualannya sedikit. Beberapa penggilingan padi tidak memperjualbelikan sekam dan sekam bakar karena kualitasnya yang kurang baik. Pembuangan limbah sekam ini di area luar bangunan penggilingan padi yang terkena sinar matahari dan hujan yang menyebabkan kualitas sekam kurang baik.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Milik Sendiri di Kabupaten Pati (rupiah)

Komponen Penerimaan	Rata-Rata per Tahun
Penjualan Beras	
Jumlah (kg)	2.336.000
Harga (Rp)	12.000
Penerimaan (Rp)	28.032.000.000
Penjualan Produk Hasil Samping	
Bekatul	
Jumlah (kg)	339.782
Harga (Rp)	2.500
Penerimaan (Rp)	849.455.000
Sekam	
Jumlah (kg)	19.116
Harga (Rp)	200
Penerimaan (Rp)	3.823.200
Sekam Bakar	
Jumlah (kg)	13.896
Harga (Rp)	300
Penerimaan (Rp)	4.168.800
Total Penerimaan	28.885.623.800
Total Biaya	28.675.363.832
Total Pendapatan	210.259.968

Sumber : Analisis Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi milik sendiri mendapatkan penerimaan sebesar Rp28.885.623.800/tahun

dan pendapatan sebesar Rp210.259.968/tahun. Hal tersebut menunjukkan angka lebih besar dari penelitian Ulfa & Mashyuri (2019) yaitu dengan penerimaan sebesar Rp5.243.510.000/tahun dan pendapatan sebesar Rp103.176.581/tahun. Pendapatan usaha penggilingan padi milik sendiri di Kabupaten Pati jika di rata-rata per bulan sebesar Rp17.521.664. Penerimaan terbesar usaha penggilingan padi dari penjualan beras dan dipengaruhi juga dari aktivitas produksi.

Penerimaan dan pendapatan penggilingan padi dipengaruhi juga oleh upah tenaga kerja dan banyaknya relasi pemilik usaha dengan tengkulak serta pengepul. Pemilik usaha penggilingan padi memiliki gudang sendiri untuk menyimpan stok gabah untuk digiling pada musim panen kedua. Penyimpanan stok dipergunakan untuk menjaga kestabilan aktivitas produksi usaha penggilingan padi. Pada saat panen raya pengusaha penggilingan padi melakukan pembelian gabah sebanyak 3-4 kali sehari dengan jumlah 10 ton setiap pembelian.

Setiap melakukan pembelian atau aktivitas produksi usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati tidak mencatat biaya yang dikeluarkan atau penerimaan yang diperoleh, sehingga tidak ada pencatatan arus kas masuk dan keluar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan juga tidak tercatat, dan tidak jelas bagaimana pendapatan dari usaha penggilingan padi tersebut dipergunakan atau dialokasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan dan pembahasan yang dijelaskan, diperoleh simpulan bahwasanya usaha penggilingan di Kabupaten Pati dalam aktivitasnya memperoleh pendapatan. Usaha penggilingan padi sewa di Kabupaten Pati memperoleh pendapatan sebanyak Rp20.691.424.500/tahun dan pendapatan usaha penggilingan padi sewa sebesar Rp90.970.063/tahun. Sedangkan usaha penggilingan padi milik sendiri di Kabupaten Pati menghasilkan Rp28.885.623.800/tahun dan

pendapatan usaha penggilingan padi sewa sebesar Rp210.259.968/tahun. Proporsi dari pendapatan usaha penggilingan padi terbesar dari penjualan beras.

SARAN

Berlandaskan temua penelitian, berikut saran yang diberikan: 1) Pemilik atau pengelola usaha penggilingan padi menengah di Kabupaten Pati harus mencatat secara terperinci semua pengeluaran dan pemasukan dari operasional usaha mereka. Hal ini penting agar mereka dapat melacak pendapatan yang dihasilkan dan mengelola arus keuangan dengan lebih efektif, serta mengetahui alokasi pendapatan tersebut. Diperlukan penanganan perlakuan produk samping agar harga jual produk lebih tinggi, sehingga pendapatan usaha penggilingan padi lebih meningkat. 2) Bagi pemerintah, disarankan untuk membantu dengan subsidi bahan bakar mesin agar pendapatan usaha mengalami kenaikan. 3) Bagi peneliti selanjutnya karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan maka diharapkan untuk meneliti kajian ini dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Direktori Usaha/Perusahaan Industri Penggilingan Padi 2020. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pati.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Pati dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pati
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik. Jawa Tengah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Luas Panen dan Produksi Padi Serta Produksi Beras di Kabupaten Pati Tahun 2023. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pati.
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 6(2), 119-132. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>
- Ekowati, T., Sumarjono, D., Setiyawan, H., & Prasetyo, E. 2014. Usahatani. Semarang: UPT Undip Press.
- Iqlima, A. (2017). Analisis pendapatan usaha penggilingan padi di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. [skripsi]. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Momongan, J. F., Ruauw, E., & Benu, N. M. (2019). Analisis Keuntungan Usaha Penggilingan Padi "Sederhana" di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agrirud*, 1(1), 42-50. <https://doi.org/10.37905/jar.v3i2.52>
- Nurwidah, A., Asni, A., & Haq, A. (2021). Evaluasi Kadar Air Gabah. *JASATHP: Jurnal Sains dan Teknologi Hasil Pertanian*, 1(2), 41-45. <https://doi.org/10.55678/jasathp.v1i2.548>
- Purba, A. L. (2019). Analisis perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling. [skripsi]. Medan. Universitas Medan Area.
- Putri, R. E., Andasuryani, A., & Mardalena, L. (2019). Analisis Perbandingan Konsumsi Energi Penggilingan Gabah Pada Rice Milling Unit (RMU) Statis Dan Dinamis. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(1), 29-37. <https://doi.org/10.32520/jtp.v8i1.762>
- Putri, T. A., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2013). Kinerja Usaha Penggilingan Padi, Studi Kasus Pada Tiga Usaha Penggilingan Padi di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 143-154. <https://doi.org/10.29244/jai.2013.1.2.143-154>
- Sitindaon, M. (2017). Analisis Potensi Ekspor Hasil Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten pati. *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan*, 6(10), 62-68. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i1.22202>

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, A. N., & Masyhuri. 2019. Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap dan Penggilingan Padi Keliling di Kabupaten Sragen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 233-243. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.03.02.2>
- Wiwin, E. (2010). Analisis permintaan beras di kabupaten Pati. [skripsi]. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.